

STRATEGI KOMUNIKASI DAN IDEALISME PENULIS SUNDA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAN BUDAYA

Santi Susanti¹ dan Wahyu Gunawan²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: santi.susanti@unpad.ac.id¹; wahyu.gunawan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman berkomunikasi penulis Sunda dalam menulis dan menyampaikan pesan budaya, serta memahami motivasi, strategi, dan nilai yang mereka pegang dalam proses kepenulisan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini melibatkan delapan penulis Sunda yang aktif berkarya di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama penulis Sunda adalah pelestarian bahasa dan budaya, yang dipandang sebagai panggilan batin dan bentuk tanggung jawab moral. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup observasi faktual, refleksi mendalam, dan penggunaan bahasa komunikatif yang adaptif terhadap pembaca. Nilai dan idealisme kepenulisan mencerminkan kejujuran, moralitas, serta komitmen terhadap pelestarian budaya. Selain itu, penulis Sunda juga aktif dalam upaya regenerasi melalui pelatihan sastra dan digitalisasi karya. Penelitian ini menegaskan peran penulis Sunda sebagai agen pelestarian budaya yang mampu menjadi mediator antara tradisi lokal dan arus global.

Kata Kunci: Bahasa Ibu; Komunikasi Literer; Pelestarian Budaya; Penulis Sunda

COMMUNICATION STRATEGIES AND IDEALS OF SUNDANESE WRITERS IN PRESERVING LANGUAGE AND CULTURE

ABSTRACT. This study aims to explore the communication experiences of Sundanese writers in producing literary works and conveying cultural messages, as well as to understand their motivations, strategies, and values in the writing process. Employing a qualitative phenomenological approach, the research involved eight Sundanese writers actively working in Bandung. The findings reveal that the primary motivation of Sundanese writers is the preservation of language and culture, which is perceived as a moral responsibility and a spiritual calling. Their communication strategies include factual observation, deep reflection, and the use of adaptive communicative language to engage readers. The values and ideals of their writing emphasize honesty, morality, and commitment to cultural preservation. Furthermore, Sundanese writers actively contribute to regeneration efforts through literary training and digital documentation of works. This study highlights the role of Sundanese writers as cultural preservation agents who serve as mediators between local traditions and global currents.

Keywords: cultural preservation; literary communication; Sundanese writers; mother tongue

PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembentukan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal. UNESCO menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki peran penting dalam pendidikan, transmisi budaya, dan penguatan identitas (Fareza et al., 2025). Namun, dalam konteks globalisasi, bahasa daerah termasuk Bahasa Sunda menghadapi tantangan serius berupa penurunan jumlah penutur aktif dan dominasi bahasa nasional maupun internasional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahasa ibu di berbagai daerah mengalami penurunan drastis akibat kurangnya penggunaan dalam ranah formal maupun informal (Anwar, 2025). Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia mengalami fenomena serupa. Data Badan Bahasa menunjukkan bahwa jumlah penutur aktif Bahasa Sunda menurun, terutama di

kalangan generasi muda yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, yang pada gilirannya dapat mengikis identitas budaya masyarakat Sunda.

Dalam situasi ini, penulis Sunda memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya. Melalui karya tulis, mereka tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menjaga eksistensi bahasa Sunda sebagai media komunikasi budaya. Seperti diungkapkan oleh Us Tiarsa, seorang jurnalis dan penulis senior: “*Saya punya misi, ingin membangun dan menjaga kebudayaan. Seorang penulis nonsens jadi penulis kalau tidak membaca*” (Us Tiarsa, wawancara, 2011). Pernyataan ini menegaskan bahwa menulis bagi penulis Sunda bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan panggilan batin untuk melestarikan bahasa dan budaya.

Hal senada disampaikan oleh Usep Romli HM, yang menekankan dimensi religius dalam kepenulisan: *“Prinsip bapak sebagai muslim, dalam mengungkapkan gagasan, pasti yang dibela itu nilai-nilai kebaikan. Dan kita mencegah kemunkaran”* (Usep Romli, wawancara, 2011). Dengan demikian, menulis bagi penulis Sunda tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan moral.

Selain itu, Aam Amilia menekankan kejujuran sebagai prinsip utama dalam menulis: *“Tidak boleh memanipulasi perasaan. Tidak boleh memanipulasi situasi... Penulis adalah salah satu pekerjaan yang mulia, sepanjang profesinya diutamakan untuk kemanusiaan”* (Aam Amilia, wawancara, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa idealisme penulis Sunda berakar pada nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Literatur akademik mendukung pandangan ini. Trianton (2024) menyatakan bahwa sastra merupakan medium konservasi nilai budaya, yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan identitas. Dengan demikian, karya tulis penulis Sunda dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi literer yang berperan dalam pelestarian budaya.

Komunikasi literer memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi bahasa dan budaya. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan nilai-nilai budaya kepada pembaca, sekaligus memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap bahasa ibu. Penelitian Elopere dan Giban (2024) menunjukkan bahwa strategi literasi berbasis bahasa ibu mampu meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas mereka.

Dalam konteks Sunda, komunikasi literer menjadi media utama pelestarian budaya. Aan Merdeka Permana, misalnya, menulis cerita-cerita klasik Sunda untuk mengenalkan sejarah kepada masyarakat: Strategi ini menunjukkan bahwa penulis Sunda menggunakan karya fiksi sebagai sarana edukasi budaya, dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami pembaca.

Taufik Fatur Rahman menggunakan humor sebagai strategi pelestarian budaya. *“Walaupun humor, yang pertama, saya punya idealisme. Jadi masyarakat harus cinta Basa Sunda”* (Taufik Fatur Rahman, wawancara, 2011). Humor menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan budaya secara ringan, namun tetap bermakna.

Hawe Setiawan menekankan pentingnya penggunaan bahasa komunikatif, yang dipakai

oleh pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penulis Sunda berorientasi pada keterhubungan dengan pembaca sehingga pesan budaya dapat tersampaikan dengan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dan idealisme Penulis Sunda dalam melestarikan bahasa dan budaya?. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menggali pengalaman berkomunikasi para penulis Sunda dalam menulis dan menyampaikan pesan budaya; 2) Mengungkap motivasi, strategi komunikasi serta nilai moral penulis Sunda dalam melestarikan budaya.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran bahasa ibu dalam pelestarian budaya, khususnya melalui perspektif fenomenologi penulis Sunda. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk memperkuat pelestarian bahasa dan budaya Sunda di era globalisasi.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan kebijakan pemerintah daerah Jawa Barat yang menekankan pentingnya pelestarian bahasa Sunda melalui pendidikan formal dan nonformal. Dengan memahami strategi komunikasi penulis Sunda, diharapkan dapat dirumuskan program pelestarian bahasa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna pengalaman subjektif penulis Sunda dalam aktivitas kepenulisan, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami dunia sosial dari perspektif partisipan, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi.

Fenomenologi sebagai salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman hidup individu dan berusaha mengungkap esensi dari fenomena yang dialami. Creswell (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman manusia yang kompleks, dengan tujuan menemukan makna universal dari pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana penulis Sunda memaknai aktivitas menulis sebagai panggilan batin, strategi komunikasi, dan bentuk pelestarian budaya.

Pendekatan fenomenologi juga relevan dengan kajian sastra dan budaya, karena menekankan pada interpretasi pengalaman batiniah yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan van Manen (2016), yang menekankan bahwa fenomenologi dalam penelitian pendidikan dan budaya berfungsi untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam tindakan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari delapan penulis Sunda yang aktif berkarya dan memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian bahasa dan budaya Sunda. Mereka adalah Us Tiarsa (jurnalis dan penulis), Usep Romli HM (penulis dan pembimbing haji), Aam Amilia (penulis), Aan Merdeka Permana (penulis), Eddy D. Iskandar (penulis dan mantan pemimpin redaksi Galura), Taufik Faturohman (penulis dan pengusaha penerbitan), Hawe Setiawan (penulis dan dosen), Dadan Sutisna (penulis dan programmer)

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman panjang dalam menulis, baik dalam Bahasa Sunda maupun tentang kesundaan, serta konsisten menjadikan karya tulis sebagai sarana pelestarian budaya. Menurut Patton (2015), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka di berbagai lokasi, seperti kantor redaksi, rumah narasumber, dan kampus, antara tahun 2010–2011. Pertanyaan wawancara berfokus pada motivasi menulis, strategi komunikasi dalam karya tulis, nilai dan idealisme yang dipegang, pandangan tentang pelestarian bahasa dan budaya Sunda

Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif narasumber secara lebih detail dan reflektif. Seperti ditegaskan oleh Seidman (2013), wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif, sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan 1) Reduksi data: Menyaring jawaban narasumber untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Kategorisasi tema: Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti motivasi, strategi komunikasi, bahasa,

idealisme, dan pelestarian budaya. 3) Interpretasi fenomenologis: Memahami makna pengalaman penulis berdasarkan perspektif mereka sendiri, bukan sekadar deskripsi faktual.

Metode analisis ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pemahaman esensi pengalaman hidup. Van Manen (2016) menekankan bahwa analisis fenomenologis dilakukan dengan cara menafsirkan teks pengalaman untuk menemukan makna yang mendalam.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data wawancara dibandingkan dengan dokumen tertulis (artikel, cerpen, novel, dan esai yang ditulis oleh narasumber) serta literatur akademik terkait. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi antara pernyataan narasumber dan karya yang mereka hasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman berkomunikasi penulis Sunda dalam menulis dan menyampaikan pesan budaya, serta memahami motivasi, strategi, dan nilai yang mereka pegang dalam proses kepenulisan.

Motivasi Penulis Sunda dalam Menulis dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama: pelestarian budaya, panggilan batin, dan kepuasan pribadi. **Pelestarian Budaya;** Motivasi utama penulis Sunda adalah menjaga eksistensi bahasa dan budaya Sunda. Mereka memandang karya tulis sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempertahankan bahasa Sunda di tengah arus globalisasi. Us Tiarsa menegaskan: “*Saya punya misi, ingin membangun dan menjaga kebudayaan*” (Us Tiarsa, wawancara, 2011). Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi utama menulis adalah idealisme pelestarian budaya, bukan sekadar pencapaian pribadi. Hal senada disampaikan oleh Usep Romli HM, yang menekankan pentingnya bahasa Sunda sebagai identitas: “*Penulis Sunda itu yang nulis dalam bahasa Sunda, dengan cara ekspresi pemikiran Sunda juga*” (Usep Romli, wawancara, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Fareza et al. (2025) yang menekankan bahwa literasi berbasis bahasa ibu berperan penting dalam pelestarian sastra daerah dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Penelitian Trianton (2024) juga menegaskan bahwa sastra merupakan medium konservasi nilai budaya. Dengan demikian, motivasi penulis Sunda untuk menulis dapat dipahami sebagai bagian dari upaya konservasi budaya melalui medium sastra.

Panggilan Batin; Menulis bagi penulis Sunda bukan sekadar profesi, melainkan panggilan batin. Mereka memandang menulis sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap masyarakat sehingga karya tulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media edukasi dan dakwah. Us Tiarsa menyatakan: *“Saya menulis bukan hobi. Itu panggilan. Berbeda dengan hobi. Kalau hobi kan kesenangan aja. ada satu tanggung jawab moral dalam panggilan itu”* (Us Tiarsa, wawancara, 2011). Aam Amilia menambahkan: *“Penulis itu adalah kerjaan yang mulia, karena kita bisa menyampaikan apa-apa yang terjadi pada jamannya, apa-apa yang terjadi ada ketimpangan-ketimpangan sosial, secara jujur”* (Aam Amilia, wawancara, 2011).

Hal ini sejalan dengan pandangan van Manen (2016) bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna mendalam dari tindakan manusia, termasuk menulis sebagai panggilan moral.

Kepuasan Pribadi; Selain idealisme, kepuasan pribadi juga menjadi motivasi penting. Penulis Sunda merasakan kepuasan ketika karya mereka diapresiasi oleh pembaca, meskipun tidak selalu mendapatkan pengakuan dari pengamat sastra. Eddy D. Iskandar menekankan: *“Kepuasan menulis itu diingat orang, dihargai. Misalkan tahun ini buku saya dibikin operet... Itu berarti mereka tidak pernah lupa karya saya”* (Eddy D. Iskandar, wawancara, 2011). Aan Merdeka Permana menambahkan: *“Kepuasan-nya, terasa saya memiliki dukungan pembaca. Walaupun saya tidak didukung oleh pengamat sastra, tapi biarlah, pembaca mendukung saya”* (Aan Merdeka Permana, wawancara, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menekankan bahwa praktik literasi berbasis bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas dan kepuasan batin (Anwar, 2025).

Strategi komunikasi Penulis Sunda dalam menyampaikan pesan budaya dapat dilihat dari tiga aspek: observasi faktual, kontemplasi dan refleksi, serta bahasa komunikatif. **Observasi Faktual;** Penulis Sunda menekankan pentingnya fakta dalam menulis. Mereka berusaha menjaga akurasi dalam menggambarkan realitas, sehingga karya tulis tidak hanya imajinatif tetapi juga informatif. *“Ketika saya menulis sebuah tulisan, yang dibikin buku... saya harus melihat dulu bagaimana proses pembuatan bata. Itu harus benar. Bukan karangan semata-mata, karena itu fakta”* (Us Tiarsa, wawancara, 2011).

Strategi observasi faktual ini menunjukkan bahwa penulis Sunda berusaha menjaga akurasi dalam menggambarkan realitas, sehingga karya tulis tidak hanya imajinatif tetapi juga informatif. Strategi ini sejalan dengan penelitian Elopere dan Giban (2024) yang menekankan pentingnya penggunaan data faktual dalam literasi berbasis bahasa ibu untuk meningkatkan keterhubungan dengan pembaca.

Kontemplasi dan Refleksi; Penulis Sunda tidak terburu-buru dalam menulis, melainkan melakukan proses refleksi mendalam untuk memastikan kualitas karya. Aam Amilia menekankan pentingnya refleksi sebelum menulis: *“Carpon Ibu mah teu aya nu goreng... lantaran hiji carpon teh lila eta teh. Dikontemplasi heula, dibaca, diteundeun heula”* (Aam Amilia, wawancara, 2011).

Strategi ini menunjukkan bahwa karya tulis merupakan hasil dari proses kontemplasi yang panjang, bukan sekadar ekspresi spontan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup, termasuk refleksi mendalam yang dilakukan individu sebelum mengambil tindakan.

Bahasa Komunikatif; Penulis Sunda menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Strategi ini menunjukkan bahwa mereka berorientasi pada keterhubungan dengan pembaca, sehingga pesan budaya dapat tersampaikan dengan efektif. Hawe Setiawan menekankan penggunaan bahasa yang mudah dipahami pembaca: *“Penulis yang menggunakan bahasa yang dipakai oleh pembacanya. Dia tidak menggunakan bahasa yang jauh dari bahasa pembaca”* (Hawe Setiawan, wawancara, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fareza et al. (2025) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam literasi untuk meningkatkan keterhubungan dengan pembaca.

Nilai dan Idealisme dalam Kepenulisan yang dipegang penulis Sunda mencakup kejujuran, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pelestarian budaya. **Kejujuran;** Penulis Sunda menekankan pentingnya kejujuran dalam menulis. Mereka menolak memanipulasi perasaan atau situasi, dan berusaha menyampaikan pesan secara jujur dan apa adanya. Aam Amilia menegaskan: *“Tidak boleh memanipulasi perasaan. Tidak boleh memanipulasi situasi... Penulis adalah salah satu pekerjaan yang mulia, sepanjang profesinya diutamakan untuk kemanusiaan”* (Aam Amilia, wawancara, 2011). Hal ini sejalan dengan pandangan Trianton (2024) bahwa sastra berfungsi sebagai konservasi nilai budaya sekaligus pendidikan moral.

Tanggung Jawab Moral; Penulis Sunda memandang menulis sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Mereka menolak menulis hal-hal yang merusak moral, dan sebaliknya berusaha menyampaikan pesan yang mendidik, informatif, dan menghibur. Usep Romli menekankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar: "*Kalaupun umpamanya bapak menceritakan pelacur, tapi tentu bapak tidak akan ngabibita orang untuk lacur. Justru mencegah*" (Usep Romli, wawancara, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menekankan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan akal budi manusia (van Manen, 2016). **Komitmen Pelestarian Budaya;** Penulis Sunda berkomitmen untuk melestarikan budaya melalui karya tulis. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti humor, cerita klasik, dan digitalisasi, untuk menjaga eksistensi bahasa Sunda. Taufik Faturohman menekankan humor sebagai strategi pelestarian: "*Walaupun humor, yang pertama, saya punya idealisme. Jadi masyarakat harus cinta Basa Sunda*" (Taufik Faturohman, wawancara, 2011). Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO tentang pentingnya dokumentasi dan digitalisasi bahasa ibu untuk keberlanjutan budaya (Anwar, 2025).

Upaya Pelestarian dan Regenerasi; Penulis Sunda tidak hanya menulis, tetapi juga aktif dalam upaya pelestarian dan regenerasi. Mereka mengadakan pelatihan generasi muda dan melakukan digitalisasi karya untuk menjaga keberlanjutan budaya. Usep Romli melalui PPSS mengadakan *Saba Sastra* untuk melatih siswa. Dadan Sutisna menekankan digitalisasi: "*Sejak 2002, saya berpikir bahwa perlu ada semacam dokumentasi digital tentang sastra Sunda*" (Dadan Sutisna, wawancara, 2011).

Upaya ini sejalan dengan penelitian internasional yang menekankan pentingnya dokumentasi digital dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu di era globalisasi (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan demikian, penulis Sunda berperan sebagai mediator antara tradisi lokal dan arus global, menggunakan karya tulis sebagai sarana untuk menjaga eksistensi bahasa Sunda sekaligus memperkenalkan budaya Sunda kepada dunia luar.

SIMPULAN

Motivasi menulis berakar pada idealisme pelestarian budaya. Penulis Sunda menulis bukan sekadar untuk kepuasan pribadi atau pencapaian profesional, melainkan sebagai panggilan batin dan bentuk tanggung jawab moral. Menulis

dipandang sebagai sarana untuk menjaga eksistensi bahasa Sunda, memperkuat identitas budaya, dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Strategi komunikasi yang digunakan bersifat adaptif dan kontekstual. Penulis Sunda mengandalkan observasi faktual, refleksi mendalam, dan penggunaan bahasa komunikatif untuk menyampaikan pesan budaya. Strategi ini memastikan bahwa karya tulis tidak hanya imajinatif, tetapi juga informatif, relevan, dan mudah dipahami oleh pembaca lintas generasi.

Nilai dan idealisme kepenulisan mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab moral. Penulis Sunda menolak menulis hal-hal yang merusak moral, dan sebaliknya berusaha menyampaikan pesan yang mendidik, informatif, dan menghibur. Nilai kejujuran, amar ma'ruf nahi munkar, serta komitmen terhadap pelestarian budaya menjadi prinsip utama dalam kepenulisan mereka. Upaya pelestarian dilakukan melalui karya tulis, pelatihan generasi muda, dan digitalisasi. Penulis Sunda tidak hanya menulis, tetapi juga aktif dalam kegiatan pelatihan sastra, regenerasi penulis muda, serta dokumentasi digital karya sastra Sunda. Upaya ini menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan budaya di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penulis Sunda berperan sebagai mediator antara tradisi lokal dan arus global. Mereka menggunakan karya tulis sebagai sarana untuk menjaga eksistensi bahasa Sunda sekaligus memperkenalkan budaya Sunda kepada dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2025, February 22). Peran Sastra Lisan dalam Pemertahanan Bahasa Ibu. Retrieved November 12, 2025, from Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra website: <https://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis/announcement/view/13>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Eloper, M., & Giban, Y. (2024). Strategi guru meningkatkan kemampuan literasi

- melalui bahasa ibu terhadap peserta didik. *Veritas Lux Mea*, 6(2).
- Fareza, I. A., Saputro, J., Hapsari, I. A., & Karlinda, I. T. (2025). Peran literasi bahasa Indonesia dalam pelestarian sastra daerah pada peserta didik jenjang pendidikan menengah. *LEKSIKON*, 3(2).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Trianton, T. (2024). Sastra sebagai medium konservasi nilai budaya. *Prosiding PIBSI XLVI*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Trianton, T. (2024). Sastra sebagai medium konservasi nilai budaya. *Prosiding PIBSI XLVI*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. New York: Routledge.